



Analisis Dialek Dalam Bentuk Bahasa Percakapan Dalam Film “Imperfect” Karya Meira Anastasia

Frindah Selawati Pandiangan¹, Mimi Rosadi²

^{1,2} Universitas Muslim Nusantara AL-Washliyah, Indonesia

Corresponding Author : ✉ frindahselawatipandiangan@umnaw.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan dialek dalam bentuk Bahasa percakapan yang ada di dalam film Im'Perfect karya Meisa Anastasya. Penggunaan Bahasa dialek dalam film ini merupakan kajian dari sosiolinguistik. Peneliti memilih kajian dialek dalam film Im'Perfect ini dikarenakan banyaknya ditemukan penggunaan dialek dalam bentuk Bahasa percakapan yang ada dalam film tersebut sehingga menarik perhatian peneliti untuk meneliti kajian dialek dalam film ini dalam bentuk kajian sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kajian dialek dalam bentuk Bahasa percakapan dalam film Im'Perfect karya Meisa Anastasya. Sumber penelitian ini adalah film Im'Perfect yang akan dikaji dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk naratif. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan Teknik analisis data isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik membaca dan menyimak dari film tersebut. Peneliti menonton film Im'Perfect tersebut kemudian menyimak dialek yang digunakan dalam bentuk Bahasa percakapan yang dikaji secara sosiolinguistik. Temuan dari hasil data penelitian ini adalah banyaknya bentuk dialek Bahasa percakapan yang digunakan dalam film Im'Perfect tersebut sehingga memberikan kemudahan kepada peneliti dalam menganalisis kajian dialek dalam film tersebut. Dialek yang digunakan dalam film tersebut sangat banyak, mulai dari dialek batak, dialek Betawi dan sebagainya. Hasil data disajikan dalam bentuk tampilan gambar dan Bahasa percakapan yang digunakan dalam gambar tersebut. Penggunaan kajian dialek yang digunakan dalam film ini dapat menganalisis bentuk Bahasa percakapan yang digunakan sehingga dapat mendeskripsikan bentuk Bahasa percakapan yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Keywords

Kajian Dialek, Bahasa Percakapan



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan dan satu-satunya alat komunikasi terbaik yang hanya dimiliki manusia dan tidak akan pernah lepas dari manusia. Selain itu juga isyarat, simbol, kode, bunyi, semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi

manusia (Wijana, 2009: 5).

Kegiatan manusia dalam bertutur selalu melibatkan dua hal utama, yaitu penutur (komunikator) dan petutur (komunikan). Kegiatan bertutur pada dasarnya akan selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan kegiatan bertutur merupakan sarana berinteraksi masyarakat satu dengan lainnya atau menjadikan bahasa tersebut sebagai media komunikasi dalam bermasyarakat dan bahasa juga berperan penting dalam menyatukan masyarakat.

Hubungan bahasa dengan masyarakat “seperti mesin dengan bahan bakar”. Bukan hal yang baru lagi jika dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak mungkin pula ada bahasa tanpa masyarakat (Badudu, 1996: 3).

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dengan demikian bahasa memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi alat yang paling efektif dalam setiap aktivitas berkomunikasi maupun di dalam kehidupan sehari-hari yang kiranya tidak perlu diragukan lagi diberbagai bidang apapun seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, pendidikan rupanya juga memerlukan peran bahasa.

Kajian bahasa dikaji dalam ilmu linguistik yaitu suatu bidang kajian ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk Bahasa baik secara internal maupun eksternal. Berbicara mengenai kajian Bahasa secara eksternal, maka kajian ilmu linguistik sangatlah banyak. Mulai dari psikolinguistik, pragmatik, linguistic terapan dan sociolinguistik. Salah satunya yang memiliki peranan besar dalam hubungan Bahasa dengan masyarakat adalah sociolinguistik. Sociolinguistik menurut Abdul Chaer (2018 :23) merupakan kajian bidang ilmu berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan.

Semua orang atau manusia menggunakan bahasa sebagai penyampaian pesan atau informasi berupa ide dan gagasan kepada orang banyak baik secara lisan maupun secara tulisan. Penggunaan sociolinguistik banyak dipergunakan dalam kajian Bahasa lisan, khususnya dalam penyampaian informasi secara langsung berupa percakapan kepada orang lain.

Penggunaan dialek dalam film ini sangat terlihat jelas, baik dari satu tokoh

dengan yang lainnya. Pemeran dalam film ini memiliki beraneka ragam bahasa yang dipergunakan untuk membuat variasi bahasa menjadi semakin berkembang dalam kajian sosiolinguistik. Dalam menganalisis bentuk Bahasa percakapan dalam sebuah film, penulis bertujuan untuk dapat mengetahui Bahasa-bahasa yang dipergunakan di dalam sebuah film apakah sudah sesuai dengan kajian ilmu Bahasa khususnya ilmu sosiolinguistik.

Dalam buku Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa (2011 : 64) karya Mustakim, dinyatakan dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata adalah hal yang sangat penting sebab pilihan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan.

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Menurut Effendi (1995: 15) ia berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis. Lebih lanjut Effendi (1995: 78) menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

Berbicara mengenai hakikat bahasa, Prof. Anderson (dalam Tarigan, 2015: 2-3) mengemukakan ada delapan prinsip dasar, yaitu: bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah (Anderson, 1972:35-6).

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang memiliki sejarah cukup panjang dalam pembentukannya, baik lisan maupun dalam bahasa tulisnya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa melayu yang sudah berada di Nusantara sejak zaman kerajaan-kerajaan di Nusantara. Menurut Arifin (2008: 5) bukti bahasa melayu digunakan di nusantara, dengan ditemukannya berbagai batu tulis kuno di nusantara, seperti *prasasti kedukan di Palembang*, *prasasti talangtuo di Palembang*, *prasasti kota kapur di Banka Barat* dan masih banyak lainnya.

Sementara itu, Noveria (2008 : 100) berpendapat sociolinguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari dan sekaligus membahas aspek kemasyarakatan bahasa, terutama perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan bahasa.

Maryono (2002 : 18) membagi wujud variasi bahasa menjadi idiolek, dialek, tingkat tutur (speech levels), ragam bahasa dan register. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing wujud variasi bahasa. Nababan (2014 : 14) berpendapat bahwa variasi bahasa berdasarkan penggunaannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini membahas bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Bidang yang dimaksud misalnya, bidang militer, pertanian, sastra jurnalistik, pendidikan, dan bidang keilmuan.

Istilah bagi sebagian orang pengertian film memiliki arti yang berbeda-beda. Ada yang mendefinisikan mulai dari gambar hidup yang memiliki alur cerita hingga cerita dari tokoh tertentu yang dibuat oleh produser. Meski berbeda-beda, pengertian film yang sebenarnya ialah media komunikasi yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Sehingga tujuan dari adanya film bagi masyarakat saat ini hanya untuk hiburan semata. Padahal, film memiliki juga memiliki banyak fungsi, seperti fungsi edukatif, persuasif dan edukatif.

Media yang bersifat audio visual tersebut yang diperlihatkan kepada orang banyak untuk dijadikan tontonan bagi mereka sebagai penghibur. Sedangkan menurut Palapah dan Syamsudin dalam bukunya (2011:34) ia juga ikut berpendapat bahwa pengertian film adalah media yang menggabungkan antara perkataan dan gambar-gambar yang bergerak.

Menurut Michael Rabuger (2011:21) Film adalah media berbentuk video yang dimulai atau dihasilkan dalam ide nyata, kemudian di dalamnya harus mendukung unsur hiburan dan makna. Unsur hiburan dan makna ini letak dengan kondisi pembuatan film yang terkadang bisa dalam bentuk komedi bisa juga dalam bentuk sejarah.

Tujuan penelitian sangat penting dirumuskan sebelum suatu kegiatan itu mulai dilaksanakan. Karena setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, seperti halnya pada penelitian-penelitian yang lainnya. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini nantinya adalah: untuk mendeskripsikan dialek bentuk Bahasa percakapan dalam film "Im'Perfect" dalam kajian ilmu sociolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian dekriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa data-data tertulis dan lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Rancangan penelitian dekriptif dipilih karena mampu menggambarkan kajian sosiolinguistik dalam bentuk Bahasa pada film "Im'Perfect" Karya Meira Anastasya. Diana (2016 :45) menyatakan pendekatan deskriptif menitik beratkan pada segi ilmiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data, serta menguraikan secara detail fakta-fakta yang terkandung dalam data tersebut. Menurut Sugiyono (2017 : 9) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, Analisa data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami keunikan, mengonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Tempat pada penelitian ini tidak terikat pada suatu tempat karena objek yang dikaji berupa film yang dikaji dalam bentuk Bahasa kajian dialek peneliti memilih lokasinya yaitu di perpustakaan dan dimana saja, yang dapat mendukung penelitian tersebut.

Sumber data terkait dengan dari siapa, apa dan darimana informasi mengenai focus penelitian diperoleh. Dengan kata lain, sumber data berkaitan dengan lokasi dari satuan penelitian atau *observation unit*. Sumber data menurut Suharsini Arikunto (2010 : 173) sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

Data yang diambil penulis adalah berasal dari film "Im'Perfect" Karya Meisa Anastasya dalam bentuk dialek Bahasa percakapan yang terdapat dalam film tersebut dan dikaji dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Menurut Suharsini Arikunto (2012 : 31) instrument adalah alat atau fasilitas pada waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar para pekerjanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi.

Menurut suharsini Arikunto (2010 : 274) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah film "Im'Perfect" yang akan dianalisis bentuk Bahasa percakapan dalam kajian sosiolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti tentang kajian dialek dalam film "Im'Perfect" dalam bentuk Bahasa percakapan yang digunakan dalam cerita film tersebut. Dalam film ini bercerita tentang seorang gadis yang meniti kariernya di dunia permodelan yang sangat ternama. Film ini bercerita bahwa gadis tersebut memiliki karier dan percintaan yang sangat bagus, tetapi dia merasa Insecure terhadap berat badan yang dimilikinya, karena dia bekerja di dunia permodelan yang di dalamnya penuh dengan gadis-gadis yang cantik dan berkelas.

Film ini bercerita tentang seorang wanita bernama Rara (Jessica Milla) yang sejak kecil kerap mengalami *body shaming*. Ibunya yang bernama Debby (Karina Suwandi) merupakan seorang mantan peragawati yang penampilannya dipujapuja, juga adiknya yang bernama Lulu (Yasmin Napper) memiliki paras cantik, tinggi, putih, dan kurus layaknya standar wanita saat ini. Hal tersebut membuat Rara yang memiliki tubuh gemuk dan berkulit sawo matang kerap dibandingkan oleh keluarganya. Teman-temannya di kantor serta lingkungan sekitar juga ikut terlibat mengolok-olok Rara dan membuatnya semakin tertekan.

Lingkungan kantor Rara dipenuhi oleh pegawai wanita cantik yang memiliki proporsi tubuh ideal. Pada awalnya, ia bersikap acuh tak acuh, tetapi lama kelamaan rasa percaya dirinya mulai menurun. Ia merasa tak pantas berada di lingkungan mereka. Ketika mendapat penawaran jabatan lebih tinggi dari bosnya di kantor, ia merasa itu kesempatan yang cukup menarik. Akan tetapi, terdapat persyaratan yang harus dipenuhi yaitu merubah total penampilannya. Kepercayaan diri dan tidak adanya dukungan dari teman membuat ia merasa tak pantas jika berada di posisi tersebut.

Setelah sangat merasa tertekan dengan ejekan serta cemoohan dari lingkungan sekitar, Rara mengikuti saran Ibunya untuk merubah pola makan dan merawat diri dengan baik. Ia bekerja keras untuk mendapat proporsi tubuh yang diinginkan melalui *gym* serta mengonsumsi jus buah dan sayuran rutin setiap harinya. Selama sebulan penuh, akhirnya usaha Rara menurunkan berat badan membuahkan hasil. Ia menjadi lebih percaya diri dengan tampilan baru yang semakin cantik. Namun, sikap Rara ternyata turut berubah. Kekasihnya pun merasa kecewa karena Rara dinilai memiliki pola pikir yang sangat berbeda. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlangsung lama, mereka berbaikan dan Rara memperbaiki semuanya.

Cerita dalam film ini mengajarkan kita untuk tetap menghargai satu dengan yang lainnya walaupun berbeda ras, agama, suku dan budaya. Selain itu dalam film ini juga mengajarkan bahwasanya tidak semua kecantikan seorang perempuan atau gadis hanya dipandang dari segi fisiknya saja, tetapi jugak dari

dalam diri gadis itu sendiri atau dengan kata lain Inner beauty nya. Beraneka ragam perempuan atau gadis di Indonesia yang memiliki kecantikan dari diri mereka masing-masing. Berikut akan dipaparkan satu persatu adegan dalam bentuk percakapan untuk menganalisis bentuk Bahasa percakapan berdasarkan variasi Bahasa ragam yang digunakan dalam film Im"Perfect ini yaitu sebagai berikut :

Variasi atau ragam Bahasa itu dilihat dari sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur Bahasa itu dan keragaman fungsi Bahasa tersebut.

Variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak ada, artinya bahasa itu jadi seragam.

Dalam dialog tersebut, penutur A menggunakan dialek Bahasa Jawa untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk "pakek tenaga itu yang luar biasa". Kata pakek itu merupakan perubahan fonem /e/ dari kata sebenarnya yaitu /ai/. Pengucapan kata pakek dan kata luar biasa lebih ditekankan pada kemedo'an suku Jawa ketika sedang dalam berbicara. Pada Bahasa Jawa Dika yang mengatakan "ibu pasti belum dapat calon suami karena percaya sama zodiak yaa? Tanya dika sambil tersenyum manis" terdapat penggunaan Bahasa Indonesia yang biasa digunakan dalam percakapan orang Jakarta khususnya terdapat penekanan berbeda dengan orang Medan misalnya.

Dalam dialog antara Maria dan Endah terjadi proses pencampuran dua Bahasa yang digunakan di dalamnya yaitu Bahasa dengan dialek Sunda dan Bahasa dengan dialek Timur. Pada dialog mereka terdapat ketertarikan peneliti yaitu munculnya kelucuan dan lelucon yang membuat para pendengar dan penonton tertawa melihat mereka. Pada kalimat "kamu teh kenapa mar?? (tanya Endah dengan dialek Sundanya)", pada kata "teh" adalah ciri logat atau dialek yang digunakan oleh orang bersuku Sunda. "Teh" dan "Mah" merupakan ciri dialek yang digunakan suku Sunda. Contoh selain dalam dialog mereka misalkan "Kamu mah gitu orangnya" yang mengartikan "saya begini orangnya". Sama halnya dengan percakapan "Kamu teh kenapa Mar?" mengartikan "Kamu kenapa Mar? dalam Bahasa Indonesia.

Selanjutnya pada kalimat "ini sa pun rambut kering sekali" terdapat dialek yang digunakan si Maria yang mengatakan "Saya" dengan kata "Sa". Dialek suku Timur mengatakan kata "Saya" menjadi "Sa" yang mengartikan "Aku" mengatakan diri sendiri. Kata "Pun" dalam dialek Timur mengartikan "Punya". Mereka mengatakan Kepunyaan atas diri sendiri menggunakan kata "Pun". Padahal dalam kajian Bahasa Indonesia, "Pun" merupakan partikel yang

digunakan dalam kata setelahnya, sebuah partikel yang menyatakan akan sesuatu hal. Misalkan walaupun, kalaupun dan lain sebagainya.

Pada kata "Mereun" yang digunakan Endah dalam percakapan dengan Maria, menggunakan dialek Sunda yang artinya "Mungkin atau Kali" tetapi penggunaan untuk kalimat yang berbentuk pernyataan akan suatu hal yang ditanggapi, penggunaannya tidak disertai dengan kata kerja maupun kata sifat. Jadi penggunaan kata "Mereun" hanya dapat digunakan untuk menyatakan sanggahan dan tanggapan dari kalimat sebelumnya yakni juga dengan menggunakan dialek Sunda.

Selanjutnya pada kalimat "Marun? Ko ni buta warna ka? Rambut sa ini hitam (dengan dialek Timur)". Kata "Ko" dalam dialek orang Timur menyatakan "Kamu" yang mengartikan kata ganti orang kedua dalam hal pemeranan. Dalam kajian dialek Bahasa Indonesia, kita menggunakan kata "Kamu" atau "Dia". Sama dengan kata "Sa" yang menyatakan "Saya" atau dengan kata lain kata ganti orang pertama.

Selanjutnya pada kalimat "mungkin kamu teh jarang keramas (jawab endah sambil menatap maria dengan penuh kelucuan) dan maria menjawab : aah.. Tidak mereen.., penggunaan kata "mereun" yang digunakan Maria merupakan salah penempatan untuk menyatakan kata "Tidak Mereun" yang artinya "Tidak Mungkin". Tetapi Endah mengungkapkan bukan begitu cara penggunaannya dalam bentuk Bahasa percakapan Sunda.

Variasi Bahasa dengan keseragaman sosialnya dan fungsi bahasanya terdapat dalam dialog yang menggunakan Bahasa dialek Jawa, Bahasa dialek Sunda dan dialek timur kebatak-batakan. Dengan melihat dialog dalam film tersebut jelas kajian dialek dalam bentuk Bahasa percakapan ada di dalam film Im'Perfect tersebut dengan beraneka ragam variasi Bahasa yang digunakan.

Sebagai bahan perbandingan dapat kita kemukakan Kenyataan yang dapat dilihat di lapangan adalah pada pemakaian kata /aku/ dan /saya/. Pemakaian kata /aku/ dipakai pada suatu keadaan sosial. Kemudian kata /saya/ dipakai pada suatu keadaan sosial yang lainnya. Contoh lain adalah penggunaan kata /keok/ di suatu daerah, sedangkan di daerah lain dipakai kata /kalah/.

Variasi atau ragam Bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bekerja sama satu sama lain. Kerja sama antar individu itu diwujudkan lewat bahasa. Masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (mutual intelligibility), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik (Alwasilah, 1985:43). Dengan demikian dalam pengertian masyarakat sudah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu

dengan bahasa. Stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat menimbulkan ragam bahasa, dan selanjutnya ragam bahasa memperkuat stratifikasi sosial. Di Inggris anak-anak yang berasal dari orang tua yang berstatus pekerja di pabrik tidak diperkenankan masuk universitas. Hal seperti ini juga kita temui di Indonesia walau tidak setragis di Inggris, misalnya kata *ndalem* dalam bahasa Jawa. Kata ini digunakan apabila lawan berbicara lebih tinggi kedudukannya.

Untuk lebih memahami hubungan bahasa dengan sosiolisis kita patut membicarakan pemikiran Basil Bernstein, seorang sosiolog Inggris yang menyatakan bahwa (dalam Vorbert, 1976:4) keberhasilan bermasyarakat para anggota kelompok sosial dan untuk memasuki hak-hak sosial mereka tergantung pada tingkat pengorganisasian pesan-pesan bahasa mereka. Peranan bahasa di sini sangat penting, karena tanpa bahasa mereka tidak mungkin dapat mengutarakan isi hati atau idenya. Robert melihat adanya perbedaan secara sintaksis dan semantis kebiasaan berbahasa antara orang atau golongan yang berpendapatan rendah dengan golongan yang berpendapat lebih tinggi dan berkedudukan kuat. Robert selanjutnya mengatakan, bahwa perbedaan-perbedaan dalam bahasa kedua kelas sosial tersebut tidaklah netral, tetapi terpengaruh pada posisi atau kedudukan sosial yang nyata yang mereka miliki. Artinya, masyarakat kelas rendah mengalami rintangan atau hambatan dalam berkomunikasi karena kosa kata tidak memadai atau terbatas jika dibandingkan dengan kelompok sosial yang mempunyai kedudukan lebih tinggi tersebut. Itu merupakan penjabaran dari variasi Bahasa keseragaman dengan interaksi sosialnya dalam kegiatan bermasyarakat.

Pada dialog, terdapat interaksi antara Ayah dan anak, yang menawarkan es krim kepada Rara, tetapi Rara menolak karena takut gemuk karena terlalu banyak makan makanan yang berlemak. Interaksi yang tercipta antara ayah dan anak dapat menciptakan hubungan baik yang terjalin antara keduanya. Seorang ayah akan memberikan yang terbaik untuk putrinya agar sang putri atau anak akan merasa aman dan nyaman ketika bersama sang ayah. Dialek yang muncul saat percakapan ini terjadi adalah dialek yang digunakan dalam kajian Bahasa Indonesia dan tidak menggunakan pencampuran dialek Bahasa daerah.

Pada dialog ini juga percakapan antara ayah dan anaknya yang sedang duduk di ruangan kerja sang ayah yang tengah sendiri melihat foto mamanya, yang sangat cantik, kurus, tinggi serta putih yang membuat iri dan Insecure pada diri sang anak. Kemudian sang ayah memberikan penguatan bahwasanya kecantikan seseorang bukan hanya dilihat dari fisiknya saja tetapi dari hati karena dengan hati kecantikan seorang perempuan lebih terpancar mengeluarkan auranya. Dengan perkataan sang ayah, akhirnya anaknya pun tersenyum manis dan sambil memegang kepala sang anak. Dialog ini menginteraksikan antara

hubungan ayah dan anak yang sangat dekat dan memiliki hubungan pertemanan yang kuat juga antara anak dan ayah. Dialek yang digunakan juga menggunakan dialek Bahasa Indonesia yang menggunakan kata "Kamu" yang berarti menunjukkan kata ganti orang kedua.

Pada dialog, terjadi di rumah Rara pada saat pagi hari, teman-teman mamanya datang pada saat sarapan pagi dan menanyakan hal yang membuat Rara menjadi Insecure terhadap dirinya sendiri yang mengatakan dia gendutan dan membandingkan dengan adiknya yang bernama Lulu. Dialek yang terjadi pada percakapan di atas merupakan dialek yang digunakan dalam Bahasa Indonesia, yang mana tidak terdapat penggunaan campuran Bahasa daerah di dalamnya. Penggunaan kata "Gendutan" merupakan Bahasa dari kata "Kegemukan" yang mengartikan seseorang tersebut sudah melebihi kapasitas berat badan idealnya. Tetapi, dalam percakapan tersebut juga terdapat rasa peduli yaitu mengingatkan Rara untuk rajin berolah raga demi menjaga badan dan menjaga kesehatannya.

Itulah kajian dialek yang ada dalam film *Im'Perfect* dalam bentuk Bahasa percakapan yang telah dianalisis oleh peneliti. Banyak terdapat kajian Bahasa dialek di dalamnya, diantaranya adalah dialek Bahasa Jawa, dialek Bahasa Sunda, dan dialek Bahasa Timur serta dialek Bahasa Indonesia. Dialek dapat digolongkan menjadi tiga ragam, yaitu:

Dialek 1

Hal ini dikarenakan keadaan alam sekitar tempat dialek tersebut digunakan sepanjang perkembangannya. Dialek dihasilkan karena adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan tempat. Sebagai contoh bahasa Jawa yang digunakan di daerah Jakarta adalah bahasa Jawa yang menurut sejarahnya digunakan di daerah Jakarta.

Dialek 2

Bahasa yang digunakan di luar daerah pakainya. Hubungannya dengan Bahasa Indonesia, misalnya bahasa Indonesia yang digunakan di daerah Bali, Batas, Bugis dan Sunda yang diucapkan oleh orang yang berasal dari suku tersebut merupakan dialek 2. Namun untuk bahasa Indonesia yang digunakan di Ambon, Manado, dan Jakarta bukan masuk dialek 2 karena dianggap sebagai daerah pakai bahasa Indonesia.

Dialek sosial

Ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu. Sehingga mudah membedakan kelompok masyarakat lainnya. Kelompok tersebut terdiri atas kelompok pekerjaan, usia, kegiatan, kelamin, pendidikan, dan sebagainya. Ragam dialek sosial memperlihatkan ciri-ciri yang khusus dikenal dengan nama

argot dan slang. Sampai akhir abad ke-19, argot masih diartikan sebagai bahasa khusus kaum petualang, pencuri, dan pengemis.

KESIMPULAN

Hasil dari analisis diatas yaitu ditemukan 10 bentuk Bahasa percakapan dalam kajian dialek. Data yang di peroleh sebanyak 10 data. Dalam hal variasi bahasa atau ragam bahasa ini terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak ada, artinya bahasa itu jadi seragam.

Dialek dapat digolongkan menjadi tiga ragam, yaitu: **Dialek 1**, Hal ini dikarenakan keadaan alam sekitar tempat dialek tersebut digunakan sepanjang perkembangannya. Dialek dihasilkan karena adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan tempat. Sebagai contoh bahasa Jawa yang digunakan di daerah Jakarta adalah bahasa Jawa yang menurut sejarahnya digunakan di daerah Jakarta. **Dialek 2**, Bahasa yang digunakan di luar daerah pakainya. Hubungannya dengan Bahasa Indonesia, misalnya bahasa Indonesia yang digunakan di daerah Bali, Batas, Bugis dan Sunda yang diucapkan oleh orang yang berasal dari suku tersebut merupakan dialek 2. Namun untuk bahasa Indonesia yang digunakan di Ambon, Manado, dan Jakarta bukan masuk dialek 2 karena dianggap sebagai daerah pakai bahasa Indonesia. **Dialek sosial**, Ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu. Sehingga mudah membedakan kelompok masyarakat lainnya. Kelompok tersebut terdiri atas kelompok pekerjaan, usia, kegiatan, kelamin, pendidikan, dan sebagainya. Ragam dialek sosial memperlihatkan ciri-ciri yang khusus dikenal dengan nama argot dan slang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). *Pengantar sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: RinekaCipta.
- Chaer dan Agustina. (2014). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emi, 2017. *Nilai Budaya dan Nilai Moral Dalam Novel Salah Asuhan : Kajian Antropologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Pada Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak Diterbitkan.

- Kentjono, Djoko. (2010). *Dasar-dasar linguistik umum*. Depok : Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2017). *Kamus linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. (2010). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Warna Karya Ahmad Fuadi dan Referensinya Dengan Pendidikan Islam Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Riswandi, Bode, Titin Kusmini. 2018. *Kamar Prosa*. Tasimalaya : Langgam Pustaka.
- Dewi, Lisa Septia. *Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. 2021. Medan: Air@Publisher.
- Finoza, Lamuddin. *Komposisi Bahasa Indonesia*. 2018. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hasibuan, Sari Nikmah. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Wilayah Kota Medan*. Jurnal. Universitas Negeri Medan.
- Hidayah, Yayu. 2016. *Makalah Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia*. [Online]. Di Akses Dari <http://yayuhidayah.blogspot.com/2016/05/makalah-sejarah-kedudukan-dan-fungsi.html>